

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur dan analisis pada panorama ruang kota Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda, dapat dirumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja elemen fisik-spasial yang berpengaruh pada tingkat keseimbangan panorama ruang kota?

Elemen fisik-spasial pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam Kota Samarinda memiliki pengaruh pada tingkat keseimbangan panorama ruang kota. Eksistensi elemen memiliki bobot yang berbeda-beda berdasarkan yang diungkapkan oleh Aldo Rossi pada *The Architecture of the City*. Elemen-elemen tersebut dapat menambah atau mengurangi nilai pada indikator penilaian keseimbangan seperti keseimbangan bentuk, keseimbangan tatanan, visibilitas, dan *closeness*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa elemen yang secara signifikan meningkatkan nilai keseimbangan, yaitu pohon dan vegetasi liar, tanaman hias, sungai, bangunan, dan badan jalan. Elemen-elemen ini memiliki bentuk yang *attractive* sehingga meningkatkan nilai keseimbangan. Elemen informasi juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan nilai keseimbangan. Walaupun memiliki bentuk formal dan hanya cenderung *attractive* namun dapat menambah nilai keseimbangan saat memiliki tatanan yang baik berdasarkan aspek fungsionalitasnya.

Elemen fisik-spasial yang tidak memberikan peran besar pada tingkat keseimbangan yaitu elemen tanah terbuka, tiang lampu, elemen komersil, jembatan penyeberangan orang, trotoar, dan *curb*. Elemen-elemen ini memberikan signifikansi yang moderat dalam penambahan nilai keseimbangan, namun dapat memberi nilai keseimbangan yang tinggi ketika tertata dengan baik. Sebaliknya, ketika memiliki tatanan yang kurang baik maka dapat mengurangi nilai keseimbangan.

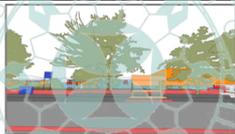
Selain itu, terdapat juga elemen yang mengurangi nilai keseimbangan pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam. Elemen tersebut yaitu elemen temporer dan tiang listrik. *Pictorial analysis* menunjukkan bahwa elemen-elemen ini tertata secara tidak baik dan menimbulkan ketidakseimbangan pada *external appearance* sebuah ruang kota. Tiang

listirk bersifat permanen dan sulit dipindahkan, sedangkan elemen temporer hanya berupa pada satu periode waktu tertentu.

2. Bagaimana keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda?

Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda, memiliki tingkat keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial yang berbeda-beda. Penilaian keseimbangan komposisi dilakukan pada empat objek amatan, yaitu Koridor Dermaga Mahakam Hilir, Simpul Masjid Darussalam, Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long, dan Simpul Korem. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat tiga tingkat keseimbangan elemen fisik-spasial. Tiga tingkat tersebut yaitu tingkat keseimbangan komposisi cenderung rendah, tingkat keseimbangan komposisi cenderung tinggi, dan tingkat keseimbangan komposisi tinggi dan menarik.

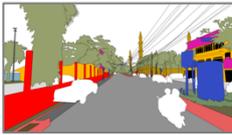
Tabel 5.1 Keseimbangan Komposisi pada Koridor Dermaga Mahakam Hilir  
Koridor Dermaga Mahakam Hilir

			
	A1	A2	A3
Bentuk	+0,44	+0,58	+0,41
Tatanan	+0,58	+0,68	+0,68
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Rendah	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Komposisi Sedang
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Rendah Bentuk +0,48 dan Tatanan +0,64		

Tingkat keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial cenderung rendah terdapat pada objek amatan Koridor Dermaga Mahakam Hilir. Nilai tatanan lebih besar dibandingkan dengan nilai bentuk. Elemen yang berperan dalam mengurangi tingkat keseimbangan komposisi adalah trotoar. Trotoar pada objek amatan ini memiliki bentuk yang *disattractive* dengan dimensi yang relatif kecil, serta tatanan yang kurang baik. Trotoar tidak menunjukkan adanya *change of level* signifikan terhadap elevasi jalan kendaraan, sehingga memiliki aksesibilitas dan keamanan rendah bagi pejalan kaki. Selain itu, elemen komersil juga memiliki tatanan yang kurang baik sebagai *secondary profile*.

Hal ini menunjukkan bahwa *external appearance* arsitektur juga berperan dalam mengurangi nilai keseimbangan komposisi.

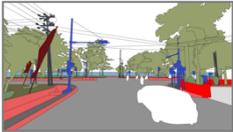
Tabel 5.2 Keseimbangan Komposisi pada Simpul Masjid Darussalam

Simpul Masjid Darussalam			
			
	B1	B2	B3
Bentuk	+0,51	+0,92	+0,50
Tatanan	+0,83	+0,93	+0,79
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Komposisi Tinggi dan Menarik	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi Bentuk +0,64 dan Tatanan +0,85		

Simpul Masjid Darussalam memiliki tingkat keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial cenderung tinggi. Nilai tatanan lebih besar dibandingkan nilai bentuk. Tingkat keseimbangan komposisi tinggi dan menarik karena adanya *landmark* Masjid Darussalam dan vegetasi pohon yang tertata di depannya. Bentuk dan tatanan pada objek amatan ini memiliki relasi yang cukup baik sehingga menimbulkan kecenderungan komposisi yang seimbang. Walaupun begitu, terdapat elemen tiang listrik dan elemen komersial yang tidak tertata dengan baik.

Aspek *truth* dalam estetika perkotaan (komposisi elemen) terlihat pada objek amatan ini. Simpul Masjid Darussalam memiliki konfigurasi jalan *T-Junction* yang memberikan permeabilitas visual terhadap Sungai Mahakam. Walaupun terdapat titik amatan terdapat yang akses visualnya terhalang, simpul ini menunjukkan bahwa bentuk dan tatanan elemen fisik-spasial dapan mencapai tingkat keseimbangan komposisi yang cenderung tinggi.

Tabel 5.3 Keseimbangan Komposisi pada Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long  
Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long

	Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long		
			
	C1	C2	C3
Bentuk	+0,73	+0,58	+0,59
Tatanan	+0,91	+1,28	+0,61
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Tinggi dan Menarik	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi Bentuk +0,63 dan Tatanan +0,93		

Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long memiliki tingkat keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial cenderung tinggi. Nilai tatanan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bentuk. Objek amatan ini menunjukkan aspek *truth* dalam estetika perkotaan (komposisi elemen). Tingkat keseimbangan komposisi objek amatan ini memiliki nilai tatanan dan bentuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan objek amatan Simpul Masjid Darussalam. Hal ini ditandai dengan bentuk dan tatanan elemen-elemen Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long yang lebih baik dan lebih tertata. Elemen vegetasi pohon membentuk elemen *overhang* pada badan jalan sehingga mendefinisikan ruang jalan tersebut. Elemen informasi yang tertata juga menambah nilai tatanan walaupun bentuknya formal. Konfigurasi jalan *T-Junction* yang memberikan permeabilitas visual terhadap Sungai Mahakam, sehingga memberi nilai bentuk dan tatanan yang lebih tinggi.

Tabel 5.4 Keseimbangan Komposisi pada Simpul Korem

	Simpul Korem		
			
	D1	D2	D3
Bentuk	+0,39	+1,15	+0,53
Tatanan	+0,46	+1,18	+1,06
	Tingkat Keseimbangan Komposisi Rendah dan Tidak Menarik	Tingkat Keseimbangan Komposisi Tinggi dan Menarik	Tingkat Keseimbangan Komposisi Cenderung Tinggi

**Tingkat Keseimbangan Komposisi Tinggi dan Menarik  
Bentuk +0,69 dan Tatanan +0,90**

Simpul Korem memiliki tingkat keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial yang tinggi dan menarik. Nilai tatanan lebih tinggi dibandingkan nilai bentuk pada objek amatan ini. Simpul Korem menunjukkan aspek *truth* dalam estetika perkotaan (komposisi elemen). Objek amatan ini memiliki konfigurasi jalan *T-Junction* yang memberikan permeabilitas visual terhadap Sungai Mahakam. Konfigurasi ini memberikan signifikansi tinggi pada bentuk dan tatanan elemen fisik-spasial. Tanaman hias pada objek amatan ini memiliki bentuk dan tatanan menarik sehingga meningkatkan nilai keseimbangan komposisi. Elemen komersial dengan bentuk menarik dan tertata dengan baik juga menciptakan keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian empat objek amatan di atas, dapat dikemukakan bahwa keseimbangan komposisi dapat dipengaruhi oleh konfigurasi jalan yang dapat menambah nilai bentuk dan tatanan ruang kota. Konfigurasi jalan berupa *T-Junction* akan menambah nilai keseimbangan komposisi. Keteraturan bentuk dan tatanan yang saling berelasi berpotensi membentuk citra ruang kota yang komposisinya seimbang.

3. Bagaimana keseimbangan elemen alam dan buatan pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda?

Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda, memiliki tingkat keseimbangan komposisi elemen alam-buatan yang berbeda. Penilaian keseimbangan komposisi dilakukan pada empat objek amatan, yaitu Koridor Dermaga Mahakam Hilir, Simpul Masjid Darussalam, Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long, dan Simpul Korem. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat dua tingkat keseimbangan elemen alam-buatan yaitu tingkat keseimbangan cenderung tinggi dan tingkat keseimbangan tinggi.

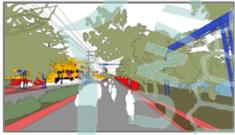
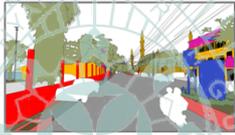
Tabel 5.5 Keseimbangan Elemen Alam-Buatan pada Koridor Dermaga Mahakam Hilir

	Koridor Dermaga Mahakam Hilir		
	 A1	 A2	 A3
Visibilitas	+0,36	+0,53	+0,66
Closeness	+0,83	+0,90	+0,48

	Tingkat Keseimbangan Sedang	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Sedang
	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi Visibilitas +0,52 dan <i>Closeness</i> +0,73		

Koridor Dermaga Mahakam Hilir memiliki tingkat keseimbangan cenderung tinggi pada elemen alam-buatan. Pada objek amatan ini, nilai *closeness* lebih tinggi dibandingkan nilai visibilitas. Hasil *pictorial analysis* menunjukkan bahwa objek amatan ini memiliki aspek *goodness* dalam estetika perkotaan (keseimbangan elemen alam dan elemen buatan). Konfigurasi jalan berupa *T-Junction* mampu mengindikasikan keseimbangan cenderung tinggi pada elemen alam-buatan. Terdapat titik amatan yang memiliki keseimbangan cenderung rendah karena elemen bangunan ruko yang memiliki tingkat *closeness* cenderung jauh dengan elemen alam. Kedua titik amatan ini juga memiliki dominasi elemen vegetasi pohon pada satu sisi jalan saja.

Tabel 5.6 Keseimbangan Elemen Alam-Buatan pada Simpul Masjid Darussalam

	Simpul Masjid Darussalam		
			
	B1	B2	B3
Visibilitas	+0,73	+0,77	+0,50
<i>Closeness</i>	+0,55	+0,75	+0,68
	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Tinggi	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi
	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi Visibilitas +0,67 dan <i>Closeness</i> +0,66		

Koridor Simpul Masjid Darussalam memiliki tingkat keseimbangan cenderung tinggi pada elemen alam-buatan. Pada objek amatan ini, nilai *closeness* lebih rendah dibandingkan nilai visibilitas. Hasil *pictorial analysis* menunjukkan bahwa objek amatan ini memiliki aspek *goodness* dalam estetika perkotaan (keseimbangan elemen alam dan elemen buatan). Konfigurasi jalan berupa *T-Junction* mampu mengindikasikan keseimbangan cenderung tinggi pada elemen alam-buatan, walaupun ada titik amatan dengan akses visual yang terhalang. Nilai visibilitas objek ini lebih besar dibandingkan objek amatan Koridor Dermaga Mahakam Hilir karena adanya vegetasi pohon yang merata pada kedua sisi badan jalan.

Tabel 5.7 Keseimbangan Elemen Alam-Buatan pada Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long

Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long			
			
	C1	C2	C3
Visibilitas	+0,56	+0,70	+0,77
Closeness	+0,89	+0,79	+0,93
	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Tinggi	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi
	Tingkat Keseimbangan Tinggi Visibilitas +0,68 dan Closeness +0,87		

Simpul Jalan Gajah Mada—Jalan Awang Long memiliki tingkat keseimbangan tinggi pada elemen alam-buatan. Pada objek ini, nilai *closeness* lebih tinggi dibanding nilai visibilitas. Hasil *pictorial analysis* menunjukkan bahwa objek amatan ini memiliki aspek *goodness* dalam estetika perkotaan (keseimbangan elemen alam dan elemen buatan). Simpul ini memiliki konfigurasi jalan *T-Junction* yang memiliki akses visual tinggi terhadap elemen sungai, sehingga visibilitas Sungai Mahakam adalah tinggi pada objek amatan ini. Eksistensi elemen informasi pada objek amatan ini menambah nilai visibilitas untuk mencapai tingkat keseimbangan tinggi.

Tabel 5.8 Keseimbangan Elemen Alam-Buatan pada Simpul Korem

Simpul Korem			
			
	D1	D2	D3
Visibilitas	+0,54	+0,68	+0,75
Closeness	+0,83	+1,17	+1,03
	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi	Tingkat Keseimbangan Tinggi	Tingkat Keseimbangan Tinggi
	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi Visibilitas +0,65 dan Closeness +1,01		

Simpul Korem memiliki tingkat keseimbangan cenderung tinggi pada elemen alam-buatan. Nilai *closeness* lebih tinggi dibandingkan nilai visibilitas pada objek amatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen yang berpengaruh besar adalah vegetasi pohon, sungai, dan badan jalan. Objek amatan ini memiliki aspek *goodness* dalam estetika perkotaan (keseimbangan elemen alam dan elemen buatan). Seperti objek amatan sebelumnya, konfigurasi jalan *T-Junction* juga menambah nilai keseimbangan pada elemen alam-buatan.

Berdasarkan empat objek amatan di atas, diketahui bahwa keseimbangan elemen alam-buatan dapat difaktakan karena objek amatan merupakan *nodes*. Konfigurasi jalan *T-Junction* memberikan permeabilitas visual terhadap elemen alam yang mendominasi kawasan ini yaitu sungai. Oleh karena itu, *T-Junction* menambah nilai keseimbangan elemen alam-buatan. Keberadaan sungai pada Kota Samarinda dengan konteks kota tepian air menjadi relevan jika melihat keseimbangan elemen alam dan elemen buatan. Walaupun Kota Samarinda tidak lagi disebut dengan kota kanal, kawasan tepian sungai Kota Samarinda masih berupaya menyeimbangkan elemen alam dan elemen buatan.

## 5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam penelitian terkait panorama ruang kota pada kota lainnya, khususnya dengan konteks kawasan tepian sungai. Kota dengan konteks tepian sungai memiliki karakteristik yang unik dengan nilai estetika yang dapat diteliti, terkait dengan keseimbangan komposisi elemen fisik-spasial dan keseimbangan elemen alam dan elemen buatan. Kota adalah sebuah produk sekaligus juga merupakan sebuah proses, perkembangannya dinamis pada ruang dan waktu. Karena kota masih terus berkembang, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atas penelitian panorama ruang kota selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ardhana, Ignatius P. Seto. (2020). *Ekspresi Hybrid Panorama Bentang Kota berdasarkan Aspek Fisik-Spasial pada Jalan Pemuda Kota Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Ashihara, Yoshinobu. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Ching, Francis D. K. (1979). *Architecture: Form, Space & Order*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Cullen, Gordon. (1995). *The Concise Townscape*. Oxford: Routledge.
- Elshater, Abeer. (2015). *The Principles of Gestalt Laws and Everyday Urbanism: A Visual Tactic of City Potentialities*. Illinois: Common Ground Publishing LLC.
- Elton, Kenjie. (2022). *Keharmonisan Ragam Bentuk Elemen Fisik-Spasial pada Kawasan Ujung Murung, Kota Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Institute, L. (2018). *Townscape Character Assessment: Technical Information Note*. London: Histori England.
- Jaakkola, Maria R. (2021). *Understanding Green Urban Landscape*. Espoo: Alto University.
- Marshall, Stephen. (2005). *Streets and Patterns*. New York: Spon Press.
- McCluskey, J. (1992). *Roadform and Townscape*. Oxford; Boston: Butterworth-Architecture.
- Nur Ars, dkk. (1986). *Sejarah Kota Samarinda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Olascoaga, Jose F. (2003). *Development of a New Approach of Appraising the Aesthetic Quality of Cities*. Texas: Texas Tech University.
- Oliveira, Vitor. (2016). *Urban Morphology: And Introduction to the Study of the Physical Form of Cities*. Switzerland: Springer.
- Pangarso, F. X. Budiwidodo. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Pangarso, F. X. Budiwidodo, dkk. (2013). *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada Ruas Koridor Jalan di Tepian Selokan Mataram dan Ruas Koridor Jalan di Kawasan Ngasem Yogyakarta*. LPPM Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak diterbitkan.

- Parker, DeWitt H. (1926). *The Analysis of Art*. New Haven: Yale University Press.
- Rossi, Aldo. (1984). *The Architecture of the City*. Cambridge: MIT Press.
- Silva, J. (2004). *Classification of the Aesthetic Value of the Selected Urban Rivers: Methodology*. Lisbon: Instituto Superior Tecnico.
- Smithies, K. W. (1981). *Principles of Design in Architecture*. Toronto: Van Nostrand Reinhold.

